

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Intelegensi (IQ)

1. Pengertian Intelegensi

Intelegensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling keterkaitan. Di mana biasanya individu yang memiliki intelegensi yang tinggi dia akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan.¹⁸ Meskipun semua orang tahu apa yang dimaksud dengan intelegensi atau kecerdasan, namun sukar sekali untuk mendefinisikan hal ini secara tepat. Banyak sekali definisi yang diajukan para sarjana, namun satu sama lain berbeda, sehingga tidak dapat memperjelas persoalan.

Intelegensi berasal dari bahasa inggris " intelligence "yang juga berasal dari bahasa latin yaitu "intellectus dan intelegentia atau intellegere". Teori tentang intelegensi pertama kali di kemukakan oleh spearman dan Wynn jones poll pada tahun 1951.¹⁹ Intelegensi berasal dari bahasa latin,yang berarti memahami. Jadi intelegensi adalah aktifitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), h.135

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta :T. Raja Grafindo Persada, 2006), cet. I, h. 125.

Pengertian Intelegensi menurut beberapa pakar psikologi di antaranya adalah

a. Claparedese dan Stern

Memberikan definisi intelegensi adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.²⁰

b. H.H.Goddard

Mendefinisikan intelegensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.²¹

c. David Wechsler

Intelegensi adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.²²

d. Vernon

Merumuskan intelegensi sebagai kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan diantara objek-objek atau gagasan-gagasan, serta

²⁰Linda L.Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*,(Jakarta : Erlangga, 2000),h.97

²¹Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2002),h.5

²²Syaifuddin Azwar, *pengantar psikologi intelegensi*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1996),h.7

kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini kedalam situasi-situasi yang serupa.²³

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ (Intelligence Quotient) memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang dapat ditentukan seorang tersebut umur 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan genetik yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu disamping faktor gizi makan yang cukup.

IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai orang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid, disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit) dan gangguan emosional. Awal untuk melihat IQ seorang anak adalah pada saat ia mulai berkata-kata. Ada hubungan langsung antara kemampuan bahasa si anak dengan IQ-nya. Apabila seorang anak dengan IQ tinggi masuk sekolah, penguasaan bahasanya akan cepat dan banyak.

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* ,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Cet. IV, h. 129

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intelegensi

Seseorang memiliki intellegensi yang berbeda-beda, perbedaan intellegensi ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Adanya perbedaan ini tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ²⁴:

a. Faktor pembawaan

Faktor pembawaan merupakan faktor pertama yang berperan di dalam intelegensi. Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga, atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi (+ 0,50), orang yang kembar (+ 0,90) yang tidak bersanak saudara (+ 0,20), anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+ 0,10 – + 0,20).²⁵

b. Faktor minat dan pembawaan yang khas

Faktor minat ini mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan

²⁴Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-9, jilid 1,h.66

²⁵ Fauziah Nasution, *Psikologi Umum*, Fakultas Tarbiyah : IAIN SU, 2011, h. 47-48

dunia luas, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

c. Faktor pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam disekitarnya.²⁶

d. Faktor kematangan

Di mana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika di kelas empat SD, karena soal-soal itu masih terlampau sukar bagi anak. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.

e. Faktor kebebasan

Faktor kebebasan artinya manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan

²⁶ Su'udah, Fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi*, ibid,h.129

memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

f. Stabilitas intelegensi dan IQ

Intelegensi bukanlah IQ. Intelegensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedang IQ hanyalah hasil dari suatu tes intelegensi itu (yang notabene hanya mengukur sebagai kelompok dari intelegensi). Stabilitas intelegensi tergantung perkembangan organik otak.

3. Macam-Macam Intelegensi

a. Inteligensi keterampilan verbal

Yaitu kemampuan untuk berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna²⁷. Contohnya: seorang anak harus berpikir secara logis dan abstrak untuk menjawab sejumlah pertanyaan tentang bagaimana beberapa hal bisa menjadi mirip. Contoh pertanyaannya “Apa persamaan Singan dan Harimau?”. Cenderung arah profesinya menjadi: (penulis, jurnalis, pembicara).

b. Inteligensi keterampilan matematis

Yaitu kemampuan untuk menjalankan operasi matematis. Peserta didik dengan kecerdasan logical mathematical yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* ,(Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 1998),cet.Ke-8,h.129

Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung. Cenderung profesinya menjadi: (ilmuwan, insinyur, akuntan)

c. Inteligensi kemampuan ruang

Yaitu kemampuan untuk berpikir secara tiga dimensi. Cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal (Internal imagery) sehingga cenderung imajinatif dan kreatif. Contohnya seorang anak harus menyusun serangkaian balok dan mewarnai agar sama dengan rancangan yang ditunjukkan penguji. Koordinasi visual-motorik, organisasi persepsi, dan kemampuan untuk memvisualisasi dinilai secara terpisah. Cenderung menjadi profesi arsitek, seniman, pelaut.

d. Inteligensi kemampuan musical

Yaitu kepekaan terhadap pola tangga nada, lagu, ritme, dan mengingat nada-nada.²⁸ Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pintar melantunkan beat lagu dengan baik dan benar. Mereka pandai menggunakan kosa kata musical, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi music.

²⁸ <http://www.rudiswoyo89.blogspot.com/2013/11/makalah-intelegensi.html?m=>

e. Inteligensi Keterampilan kinestetik tubuh

Yaitu kemampuan untuk memanipulasi objek dan mahir sebagai tenaga fisik. Senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki control pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya. Cenderung berprofesi menjadi ahli bedah, seniman yang ahli, penari.

f. Inteligensi Keterampilan intrapersonal

Yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan efektif mengarahkan hidup seseorang. Memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan social. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan. Cenderung berprofesi menjadi teolog, psikolog.

g. Inteligensi keterampilan interpersonal

Yaitu kemampuan untuk memahami dan secara efektif berinteraksi dengan orang lain. Pintar menjalin hubungan social, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

h. Inteligensi keterampilan naturalis

Yaitu kemampuan untuk mengamati pola di alam serta memahami system buatan manusia dan alam. Menonjol ketertarikan yang sangat besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, diusia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan, dan hujan, asal-usul binatang, peumbuhan tanaman, dan tata surya.

i. Inteligensi emosional

Yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengungkapkan emosi secara akurat dan adaptif (seperti memahami perspektif orang lain).

4. Tes Intelegensi

Tes Intelegensi ialah suatu teknik atau alat yang digunakan untuk mengungkap taraf kemampuan dasar seseorang yaitu kemampuan dalam berfiki, bertindak dan menyesuaikan diri, secara efektif.²⁹

Orang yang berjasa menemukan tes inteligensi pertama kali ialah seorang dokter bangsa Prancis Alfred Binet dan pembantunya Simon³⁰. Tesnya terkenal dengan nama tes Tes Binet-Simon³¹. Seri tes dari Binet-

²⁹<http://www.tesintelegensi.blogspot.com/2012/10/pengertian-tes-intelegensi.html?m=1>

³⁰ Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2004), Cet.

IV, h.111

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ibid, h.148

Simon ini, pertamakali diumumkan antara 1908-1911 yang diberi nama : “Chelle Matrique de l’intelligence” atau skala pengukur kecerdasan. Tes binet-simon terdiri dari sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikelompokkelompokkan menurut umur (untuk anak-anak umur 3-15 tahun)³². Pertanyaan-pertanyaan itu sengaja dibuat mengenai segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Seperti mengulang kalimat, dengan tes semacam inilah usia seseorang diukur atau ditentukan. Dari hasil tes itu ternyata tidak tentu bahwa usia kecerdasan itu sama dengan usia sebenarnya (usia kalender). Sehingga dengan demikian kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan IQ (Intelligence Quotient) pada tiap-tiap orang/anak.

Nilai tes intelegensi sering dihubungkan dengan unsur usia, sehingga menghasilkan IQ (satuan intelegensi) untuk mengetahui bagaimana kedudukan relative orang yang bersangkutan bila dibandingkan dengan sekelompok umur sebayanya ini dapat di ungkapkan dengan tes.

Hasil tes ini dipergunakan untuk membandingkan peolehan (prestasi belajar) siswa dalam bidang studi dengan kemampuan mental umum mereka lebih khusus, siswa-siswa yang mencapai prestasi belajar di bawah kemampuan yang diharapkan dari padanya dapat diidentifikasi. Pada gilirannya, sekolah bekerja sama dengan keluarga dapat mencari sumber-sumber ketidak cocokan antara prestasi dan kemampuan mental tersebut.

³² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Op, Cit, h.68

Adapun model-model pengukuran intelegensi dapat berupa manifestasi-manifestasi berikut : ³³

- a. Mengukur intelegensi dengan menggunakan bilangan-bilangan
- b. Mengukur efisiensi dalam penggunaan bahasa
- c. Mengukur kecepatan dalam pengamatan
- d. Mengukur pemahaman tentang hubungan-hubungan
- e. Mengukur dalam hal daya ingat
- f. Mengukur daya hayal

Secara umum model test intelegensi memiliki dua sifat, yaitu :

- a. Test intelegensi yang bersifat umum dengan memakai bahan-bahan berupa kalimat, gambar dan angka yang di gabungkan menjadi satu bentuk utuh.
- b. Test intelegensi yang bersifat khusus, misalnya khusus test kalimat, khusus test gambar dan khusus test angka. ³⁴

Dewasa ini perkembangan tes itu demikian majunya sehingga sekarang terdapat beratus-ratus macam tes, baik yang berupa tes verbal maupun nonverbal. Juga dinegeri kita sudah mulai banyak dipergunakan tes dalam lapangan pendidikan maupun dalam memilih jabatan-jabatan tertentu.

³³ Whitherington, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1991) Cet. VI, h. 226

³⁴ Mustakim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset, 2004), Cet. III, h.

Rumus kecerdasan umum, atau IQ yang ditetapkan oleh para ilmuwan adalah³⁵ :

$$\frac{\text{Usia Mental Anak}}{\text{Usia Sesungguhnya}} \times 100 = IQ$$

Contoh : Misalnya anak pada usia 3 tahun telah punya kecerdasan anak-anak yang rata-rata baru bisa berbicara seperti itu pada usia 4 tahun. Inilah yang disebut dengan Usia Mental. Berarti IQ si anak adalah $4/3 \times 100 = 133$.

Interpretasi atau penafsiran dari IQ adalah sebagai berikut³⁶ :

TINGKAT KECERDASAN	IQ
Genius	Di atas 140
Sangat Super	120 – 140
Super	110 – 120
Normal	90 -110
Bodoh	80 – 90
Perbatasan	70 – 80
Moron / Dunggu	50 – 70

³⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Op, Cit, h.72

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Op, Cit, h.157

Imbecile	25-50
Idiot	0 – 25

5. Tujuan tes intelegensi

Ada banyak tujuan tes intelegensi di antaranya sebagai berikut:³⁷

- a. Tes intelegensi dapat digunakan menempatkan siswa pada jurusan tertentu.
- b. Untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki IQ di atas normal.
- c. Tes intelegensi dapat digunakan untuk mendiagnosa kesukaran pelajaran dan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan setara.
- d. Tes intelegensi dapat digunakan untuk memprediksi hasil siswa dimasa yang akan datang, dan juga sebagai media untuk mengawali proses konseling.
- e. Tes intelegensi dapat digunakan siswa untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik, serta mengetahui kemampuannya.
- f. Untuk mengukur kemampuan verbal, mencakup kemampuan yang berhubungan dengan simbol numerik dan simbol-simbol abstrak lainnya.
- g. Alat prediksi kinerja yang efektif dalam banyak bidang pekerjaan serta aktivitas-aktivitas lain dalam hidup sehari-hari.

³⁷ <http://www.faddilarahma.blogspot.com/2013/01/tes-intelegensi.html?m=1>
diakses pada tanggal 7 januari 2015

B. Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian Emosi

Kata Emosi berasal dari bahasa latin yaitu *Emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi berhubungan dengan konsep psikologi lain seperti suasana hati, temperamen, kepribadian, dan disposisi.

Emosi merupakan suatu keadaan di dalam diri seseorang yang tidak kentara dan sulit di ukur.³⁸ Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi juga di artikan dengan suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri : kognitif tertentu, pengindraan, reaksi fisiologis, pelampiasan dalam perilaku. Emosi cenderung muncul mendadak dan sulit untuk dikendalikan.³⁹

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam

³⁸ Linda L. Davidoff, *Psikologi suatu pengantar*, (Jakarta : Erlangga, 2000), h.48

³⁹ Ibid., h 49

emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertindak laku terhadap stimulus yang ada.

Menurut Syamsu Yusuf emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu: emosi sensoris dan emosi psikis. Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar. Emosi psikis yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan, seperti :

- a. perasaan intelektual, yang berhubungan dengan ruang lingkup kebenaran
- b. perasaan sosial, yaitu perasaan yang terkait dengan hubungan dengan orang lain, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok
- c. perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral)
- d. perasaan keindahan, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keindahan akan sesuatu, baik yang bersifat kebendaan maupun kerohanian
- e. perasaan ke-Tuhan-an, sebagai fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (Homo Divinas) dan makhluk beragama (Homo Religious).

2. Macam-macam Emosi

Atas dasar aktivitasnya, tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu :⁴⁰

- a. Emosi takut : merupakan emosi darurat yang disebabkan oleh situasi yang membahayakan. misalnya : roman mukanya pusat, gemetar, keluar keringat dingin.
- b. Terkejut : emosi ini terjadi karena apabila seseorang atau kelompok menghadapi situasi baru dengan tiba-tiba. Misalnya, baru anak-anak duduk membaca surat kabar, tiba-tiba datanglah surat kawat tentang kematian ayahnya, maka terjadilah emosi terkejut campur dengan sedih.
- c. malu : malu hati, kesal. Depresi, orang menghentikan respons-respons terbukanya dan mengalihkan emosi kedalam dirinya sendiri.⁴¹
- d. Marah : emosi ini terjadi karena keinginan seseorang terhalang atau terganggu oleh situasi lain.
- e. Emosi murung : hal ini sebagai variasi emosi marah. Tertawa atau senyum tidak tampak, kelihatan suram mukanya, memberengut.
- f. Rasa lega: sebagai emosi karena sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Misalnya, dengan belajar susah payah, dan ternyata dapat lulus ujian. maka hati merasa lega, puas, senang.
- g. Kecewa : emosi ini terjadi karena keinginan gagal atau tertunda.

⁴⁰ Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 339

⁴¹ Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 399.

- h. Sedih atau nestapa : emosi ini terjadi karena peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, misalnya kecelakaan berat, kematian anggota keluarga.
- i. Emosi asmara : rasa dorongan seksual mempunyai bentuk-bentuk pelahiran tetentu, karena situasi dan tingkah laku yang khusus. Emosi seks ini terjadi karena adanya dorongan nafsu seksual untuk dipenuhi atau dikendalikan.
- j. Emosi benci : rasa tidak senang kepada orang lain. Gejalanya muka serem tanda tidak senang.
- k. Emosi gembira, senang, sukaria, tandanya muka berbinar-binar, tersenyum dan tertawa, menari-nari,

Dari hasil penelitiannya, John B. Watson (dalam Mahmud, 1990) menemukan bahwa tiga dari keempat respons emosional tersebut terdapat pada anak-anak, yaitu: takut, marah, dan cinta.⁴²

a. Takut

Pada dasarnya, rasa takut itu bermacam-macam. Ada yang timbul karena anak kecil sering ditakut-takuti atau karena berlakunya berbagai pantangan di rumah. Akan tetapi, ada juga rasa takut “naluriah” yang terpendam dalam hati sanubari setiap insan. seperti, rasa takut akan kegelapan, takut berada di tempat sepi tanpa teman atau yang lainnya.⁴³

⁴² Ibid., h. 405

⁴³ Ibid., h. 508

b. Marah

Pada umumnya, luapan kemarahan lebih sering terlihat ketimbang rasa takut. kemarahan selalu kita lihat berhubungan dengan keadaan tertentu. kemarahan bisa juga timbul sehubungan dengan keadaan yang sebetulnya tidak lazim untuk menimbulkan kemarahan.⁴⁴

Kemarahan merupakan emosi yang amat sukar untuk menerima dan mengungkapkannya. Rasa marah merupakan menunjukkan bahwa perasaan kita tersinggung oleh seseorang, bahwa seseorang sudah tidak baik. Pada waktu kita tidak mau mengakui perasaan marah atau tidak mau mengungkapkannya, perasaan marah itu mengumpal atau berkumpul, jika kita memendamnya, perasaan marah itu lama kelamaan akan menghilangkan tenaga dan semangat kita, dan perasaan itupun akan meledak dan membuat kita sendiri dan orang lain terkejut. Perasaan marah merupakan bagian dari kemanusiaan kita, dan bagian dari lelesi kita dengan orang lain.⁴⁵ Rasa marah itu biasanya terjadi karena keinginan seseorang terhalang atau terganggu oleh situasi lain.⁴⁶

c. Cinta

Apakah cinta? Sesungguhnya betapa sulitnya kita menjelaskan kata yang satu ini. Sama halnya ketika kita harus mendefinisikan ihwal kebahagiaan. cinta kasih adalah ibarat fundamen pendidikan secara

⁴⁴ Ibid, hlm 412

⁴⁵ ibid

⁴⁶ Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum*, ibid, h.339

keseluruhan.tanpa curahan kasih pendidikan yang ideal tidak mungkin bias dijalankan.⁴⁷

Cinta merupakan emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. apa yang disebut dengan “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seseorang ketika sedang dikuasai emosi cinta yang hebat.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan.

Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi, kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang

⁴⁷ Ibid, hlm 418

lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.⁴⁸

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut Kecerdasan Emosional⁴⁹. Dari nama teknis itu ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Beberapa pengertian kecerdasan emosional menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) adalah “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain,

⁴⁸ Maliki S, *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009), h.78

⁴⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum, Op, Cit, h.69*

memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.⁵⁰

- b. Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁵¹

4. Komponen-komponen kecerdasan emosional

Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional ini menjadi lima kawasan utama yaitu :⁵²

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.⁵³ Kesadaran diri

⁵⁰ Shapiro, *Kecerdasan Otak Manusia*, (Jakarta: Kanaya Press, 1998), h.8

⁵¹ Goleman, *Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 180

⁵² Danil Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2002), h.58-59

⁵³ Ibid., h.64

memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita⁵⁴ Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.⁵⁵

⁵⁴ Ibid.,h.77-78

⁵⁵ Gottman, John, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001),h.134

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.⁵⁶ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.⁵⁷ Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk

⁵⁶ Ibid, h. 136

⁵⁷ Ibid., h. 52

mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.⁵⁸ Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

5. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional bukanlah merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah,ditempat kerja,dan dalam berkemuikasi dilingkungan masyarakat.

⁵⁸ Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000) ,h.207

ciri-ciri kecerdasan emosi ada lima, yaitu ⁵⁹:

a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengendalian diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Unsur-unsur self-awareness terdiri dari :

- 1) Kesadaran emosi (emotional-awareness) : mengenali emosi sendiri dan efeknya;
- 2) Penilaian diri secara teliti (accurate self-awareness) : mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri;
- 3) Percaya diri (self-confidence) : keyakinan tentang hargadiri dan kemampuan sendiri.

b. Pengaturan diri

Menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih dari tekanan emosi. Self-regulation ini memiliki unsur-unsur :

- 1) Kendali diri (self-control) : mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.

⁵⁹ Mustakim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset, 2004), Cet. IV, h.

- 2) Sifat dapat dipercaya (trustworthiness): memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3) Kehati-hatian (conscientiousness): bertanggung jawab atas kinerja pribadi;
- 4) Adaptabilitas (adaptability): keluwesan dalam menghadapi peerubahan;
- 5) Inovasi (innovation):⁶⁰ mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.

c. Motivasi (motivation)

Kemampuan memotifasi diri adalah kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan menegakkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap flow.⁶¹ Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi.⁶² Motivation memiliki unsur-unsur:

- 1) Dorongan prestasi (achievement): dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan,
- 2) Komitmen (commitment): menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga;
- 3) Inisiatif (initiative): kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan;

⁶⁰ Ibid.,157-158

⁶¹ Daniel Goleman, *kecerdasan emosi : mengapa EQ lebih penting dari IQ* ,hlm, 58.

⁶² Daniel Goleman,*kecerdasan emosional*, ibid.514

- 4) Optimisme (optimism): kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati (empathy)

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal⁶³

5. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Unsur-unsur social skill adalah :

- 1) Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- 2) Komunikasi (communication): mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik (conflict management): negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- 4) Kepemimpinan (leadership): membangkitkan inspirasi, memandu kelompok dan orang lain.

⁶³ Ibid.,h.428

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

b. Lingkungan non keluarga.

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain

Menurut Dinkmeyer faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak adalah faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial, dan keluarga.⁶⁴ Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin

⁶⁴ Ginanjar, Ary Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. (Jakarta: Arga,2008),h.88

yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (overprotective) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif

Dari faktor gen dan lingkungan tersebut kesempatan belajar merupakan faktor yang lebih penting. Karena belajar merupakan sesuatu yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah bahwa apabila reaksi emosional yang tidak diinginkan dipelajari, kemudian membaaur kedalam pola emosi anak, akan semakin sulit mengubahnya dengan bertambah usia anak, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli.

Kecerdasan emosi dapat dikembangkan, lebih menantang, dan lebih prospek dibandingkan kecerdasan akademik sebab kecerdasan emosi memberi kontribusi lebih besar bagi kesuksesan seseorang. Menurut Agustian faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi yaitu:⁶⁵

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

⁶⁵ Ibid.,107

kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Intelegensi dan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Lamson membuktikan bahwa prestasi belajar yang dapat dicapai setiap individu berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan intelektualnya. Kesimpulan yang diperoleh Lamson dari penelitian terhadap siswa-siswa berbakat dalam ujian yang diselenggarakan oleh *New York Regent* membenarkan pendapat umum bahwa anak cerdas dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dapat dicapai anak kurang cerdas dalam situasi belajar yang sama.⁶⁶

⁶⁶ E.E. Lamson, "*High School Achievement of 56 Gifted Children*", *Journal of Genetic Psychology*, 47/1935, h. 233-238, dikutip dalam Lester D.Croww & Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Z.Kasijan, Psikologi Pendidikan (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 233.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran mutlak diperlukan kecerdasan intelektual. Keberhasilan dan prestasi yang diraih oleh siswa baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan intelektual saja tetapi faktor kecerdasan emosional pun ikut menentukan, hal ini terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual belajar pada orang yang memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diartikan kepandaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah mempribadi dalam diri seseorang.⁶⁷

Dalam rangka mengarahkan emosi-emosi tersebut untuk menjadi potensi yang positif, maka perlu adanya upaya ataupun langkah-langkah yang dilaksanakan. Upaya tersebut akan mampu melahirkan kecerdasan emosional dari diri seseorang, dan akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

⁶⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 9.

Kecerdasan emosional (Emotional Quotient) itu dalam wacana Alquran dikenal dengan konsep akhlakul karimah.⁶⁸

Kecerdasan intelektual (IQ) biasa dipandang sebagai indikator utama kesuksesan seseorang, tetapi sekarang IQ ternyata tidak satu-satunya alat dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang, orang-orang yang IQ nya sedang-sedang saja sering mampu mencapai sukses yang luar biasa, disebabkan EQ nya tinggi. Bagi mereka yang IQ dan EQ nya tinggi merupakan aset yang sangat berharga. Bila seseorang EQ nya rendah, maka dia kurang bisa mencapai kesuksesan pribadi.

Menurut Goleman prosentase kontribusi IQ dalam menunjang kesuksesan seseorang tak lebih dari 20% ; sisanya yang 80% didukung oleh faktor-faktor lainnya, termasuk kecerdasan emosional.⁶⁹ Lebih lanjut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Goleman bahwa peran IQ dalam keberhasilan seseorang hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan.⁷⁰

Menurut Damasio yang dikutip oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*⁷¹, otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran seperti halnya keterlibatan otak nalar. Dalam artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua

⁶⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga, 2001), h.xii

⁶⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 44.

⁷⁰ Ibid., h 7.

⁷¹ Ibid., h. 372.

pikiran dan dua kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Lebih lanjut ia menekankan keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional pun turut berperan, sungguh intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

Dari uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya peran kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam kesuksesan proses pembelajaran. Jika hanya menggunakan kemampuan intelektual saja tanpa memperhatikan kemampuan emosional cenderung dalam mengatasi masalah bersikap analitis dan tidak mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan. Jadi kedua kecerdasan tersebut pada prinsipnya sangat mempengaruhi kesuksesan belajar

Adanya hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional juga banyak dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan goleman, menyimpulkan bahwa anak-anak yang ber EQ tinggi, mereka lebih :

- a. Bertanggung jawab
- b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian kepadanya
- c. Kurang impulsive lebih menguasai diri
- d. Memiliki prestasi yang tinggi

Kesimpulan dari penelitian goleman tersebut bukanlah hasil penemuan sendiri melainkan telah berulang kali teruji dalam penelitian-penelitian sejenis. Kesimpulan lain masih menurut goleman adalah bahwa murid-murid sekolah yang pernah mengikuti pelajaran/ kursus keterampilan emosional jarang bahkan tidak pernah terlibat dalam perkelahian, bertingkah laku lebih baik di sekolah dan kemampuan belajar mereka meningkat, bila dibandingkan dengan murid-murid yang tidak pernah mengikuti pelajaran keterampilan emosional.

Terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional juga ditunjukkan oleh gottman dan de Claire dalam beberapa penelitiannya.⁷² Mereka berkesimpulan bahwa anak-anak yang memiliki EQ tinggi berperilaku lebih baik di sekolah, lebih pandai membangun hubungan dengan orang lain, lebih kreatif, lebih bertanggung jawab, dan lebih pengendalian diri. Sebaliknya, anak-anak yang secara emosional tidak cerdas cenderung memperoleh prestasi belajar yang buruk di sekolah, suka berkelahi dengan teman dan buruk kesehatannya.

⁷² Gottaman J dan DeClire, *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*, (Alih Bahasa T Hermaya), (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm, 95